

Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah

Lalu Saudi

Pascasarjana UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

diniyahwustha@gmail.com

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 20 Oktober 2022 Publish: 26 October 2022	Abstract <i>This study aimed to determine: 1) principal's management in improving teacher performance during the COVID-19 pandemic at SMP Negeri 1 Kayangan (State Junior High school 1 Kayangan), 2) teachers' motivation in enhancing their performance amid the pandemic, 3) supervision forms of teacher performance amid the pandemic. Thus, this qualitative descriptive gathered data through observation, interviews, and documentation techniques. The data were then analyzed qualitatively, employing the interactive method. Hence, the findings indicated that: 1) principal's management in increasing teacher performance during Covid-19 was carried out in several stages: a) planning, b) implementation, and c) supervision. 2) teachers' motivation to develop their performance amid the pandemic is reflected in two aspects: a) internal motivation because of hopes, goals, and desires to obtain maximum results. b) external motivation such as rewards in the form of incentives, praise, and rewards. 3) the principals conducted supervision forms of teacher performance during the pandemic by providing assessments to teachers by looking at pedagogic, personality, social, and professional aspects. Therefore, the principal's management in promoting teacher performance during COVID-19 can be carried out appropriately. Moreover, teachers' high motivation with rewards and punishments enhance their performance</i>
Keywords: <i>Tradisi, hizib, karakter santri</i>	
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 20 Oktober 2022 Publish: 26 October 2022	Abstract Dalam kehidupan sehari-hari, dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam memberikan dampak baik bagi kehidupan serta menambahkan ketaatan kepada Allah SWT. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan, bukan sekedar tradisi biasa akan tetapi sebagai benteng pertahanan dan penjagaan bagi pesantren. Setiap perjuangan, tentu menghadapi ancaman, tantangan maupun hambatan dalam proses pengembangannya, begitu pula dengan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengurus, pembina, para <i>asatidz</i> maupun para santri melantunkan doa-doa mujarab yang telah tersusun di dalam hizib Nahdlatul Wathan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian berlangsung selama hampir enam bulan dengan melibatkan pengasuh atau pembina dan santri. Analisis data menggunakan konsep analisis oleh Miles dan Huberman (1984). Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan lahir di tengah perjuangan melawan penjajah yang ditulis oleh Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah telah menjadi tradisi dan keharusan bagi para santri yang dibaca setiap malam jum'at dan pada waktu dan acara tertentu. Terdapat dua puluh enam nilai karakter yang terkandung dalam hizib Nahdlatul Wathan dan yang menjadi karakter pilihan yang tertanam pada diri para santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah jujur, berani, berakhlak, tolong menolong dan bekerja sama. <i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i>



Corresponding Author:

Lalu Saudi

Pascasarjana UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

diniyahwustha@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga dakwah Islam yang mengajak manusia ke jalan Tuhannya sehingga menjadi manusia yang *salam* (selamat), *hasanah* (baik), *thayyibah* (kalimat baik) serta memperoleh ridha Allah SWT. Pondok pesantren tentu memiliki tradisi,

rutinitas dan amalan yang harus dilaksanakan oleh para santri yang tinggal didalamnya seperti kegiatan *mudzakaroh*, puasa, do'a, wirid, berhizib dan lain sebagainya.

Hizib Nahdlatul Wathan adalah salah satu karya ulama besar Lombok, TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Madjid. Hizib Nahdlatul Wathan berisi ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat-shalawat, *qasidah* (pujian-pujian), do'a-do'a dan lainnya yang menjadikan hizib tersebut salah satu hizib yang lengkap untuk diamalkan semua umat Islam, khususnya jamaah Nahdlatul Wathan.

Dalam *Muqaddimah Hizib Nahdlatul Wathan*, TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Madjid menyampaikan bahwa kondisi umat Islam pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang mengalami krisis multi aspek, mulai dari krisis keimanan, ketakwaan, keagamaan, nilai dan krisis karakter. Sejatinya, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari suatu nilai yang menjadi pedoman dan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Biyanto menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang tepat, menarik, baik, kewajiban, kebenaran, kesucian, dan sebagainya.

Nilai juga merupakan suatu keadaan objektif di luar diri manusia maupun kesadaran subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku dan perbuatan seseorang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan yang menjadi dasar tuntunan seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang terdorong memiliki semangat melakukan hal baik atau buruk, benar atau salah, jujur atau bohong, dan sebagainya.

Hizib Nahdlatul Wathan banyak sekali mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter manusia yang tangguh dan *istiqomah* dalam imannya. Oleh karena itu, pengamalan *hizib Nahdlatul Wathan* yang dilakukan secara kontinyu, akan melahirkan karakter *istiqomah*, yakni kesungguhan dalam berjuang, giat belajar, berdo'a dengan sungguh-sungguh, yang semua itu sangat bermanfaat dalam kehidupan, tanpa merasa takut atau

Tempat pelaksanaannya bisa di masjid, mushalla, madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, atau rumah-rumah jamaah secara bergiliran antar satu kelompok dengan kelompok lain. Waktu hiziban tidak sama, demikian pula harinya sehingga kita dapat mendengarkan hizib setiap hari.

Selain masyarakat umum, pembacaan wirid dan Hizib Nahdlatul Wathan juga menjadi tradisi pesantren Nahdlatul Wathan yang hampir senantiasa mewarnai aktifitas santri dan tuan guru atau masyarakat pesantren dalam kehidupan di pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian tentang suatu tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan dalam upaya membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah.

Pembacaan hizib di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah, bukan sekedar tradisi biasa akan tetapi sebagai tameng atau penjagaan bagi pesantren. Setiap perjuangan, tentu menghadapi ancaman, tantangan maupun hambatan dalam proses pengembangannya, begitu pula dengan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengurus, guru maupun para santri melantunkan doa-doa mujarab yang telah tersusun di dalam hizib Nahdlatul Wathan maupun hizib Nahdlatul Banat, sehingga seluruh warga pesantren, terutama para santri memiliki kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Sejarah penyusunan hizib Nahdlatul Wathan pada dasarnya disusun dengan tujuan untuk mempertahankan madrasah yang dibangun atau didirikan Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid dari ancaman dan pemberontakan pada saat itu, sebagaimana dijelaskan oleh TGH. Ruslan Zain An-Nahdhy :

Sejarah penulisan hizib nahdlatul Wathan yaitu karena keadaan pada saat itu sedang dijajah oleh jepang dan maulana syaikh sangat khawatir sekali madrasah NWDI ditutup sehingga beliau memiliki ide untuk memberikan wirid kepada para guru dan santri sebagai benteng pertahanan pada saat itu.

Hal ini juga dijelaskan oleh TGH. Muhammad Thahir Azhary :

Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyusun hizib di latarbelakangi oleh situasi dan kondisi pada saat zaman penjajahan untuk mencari ketenangan, ketentraman dan kedamaian hati para santri terutama guru mengaji dan *asatidzah* yang saat itu sedang terancam oleh penjajah sehingga lahirlah ide cemerlang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk menyusun hizib Nahdhatul Wathan yang bersumber dari Al-Qur'an Hadits dan doa doa yang di populerkan oleh rosulullah SAW, ulama dan wali Allah. Kemudian TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menawarkan hizib kepada guru, santri, dan masyarakat yang tentunya mereka menyambut dengan baik dan mereka mengamalkan serta mendapat ijazah langsung dari Maulana Syaikh sendiri. Namun tidak serta mereka para guru, santri dan masyarakat mendapatkan rasa aman dan seterusnya bahkan sambil jalan, hizib disebarluaskan di tengah masyarakat sambil menunggu buah dan khasiatnya serta bertahap sehingga di pancor sendiri masih ada gejolak hingga Maulana Syaikh sholat jum'atan saja beliau mengungsi ke labuhan haji dan itu berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Hizib Nahdhatul Wathan disusun pada zaman penjajah Jepang. Maulana Syaikh merasa sangat khawatir madrasah NWDI ditutup sehingga beliau menyusun doa doa dari ulama ulama untuk dijadikan sebagai benteng pertahanan pada zaman itu. Pada waktu itu doa doa itu berbentuk lembaran dan itu yang dikasih kepada semua santri dan guru di madrasah NWDI. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang tradisi pembacaan hizib untuk membentuk karakter santri.

2. KAJIAN TEORI

1. Karakter Santri

Karakter adalah sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dirinya dengan orang lain. Berikut ini beberapa karakter yang harus ada pada diri santri, yaitu :

1) Taat

Secara etimologi, taat artinya patuh. Sedangkan menurut istilah, taat adalah mengikuti petunjuk Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menghindari larangan-Nya. Taat merupakan sikap atau tingkah laku yang dapat menjaga diri dari tindakan yang melanggar ajaran agama. Dengan memiliki karakter taat kepada Allah, dapat membuat santri semakin memahami akan kebesaran dan kekuasaan Allah.

2) *Khauf*

Khauf adalah gejolak dalam hati karena membayangkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu yang disukai. *Khauf* dapat menjadi bukti keimanan santri kepada Allah SWT. Jika *khauf* berkurang, maka hal tersebut dapat menjadi tanda berkurangnya ilmu tentang Allah karena *khauf* adalah rasa takut kepada Allah.

3) *Tawakal*

Secara etimologi, *tawakal* artinya berserah diri. Sedangkan menurut istilah, *tawakal* adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah dan menghilangkan ketergantungan kepada selain Allah. *Tawakal* harus disertai kerja keras dan berusaha maksimal. *Tawakal* adalah hasil dari keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, santri harus memiliki karakter *tawakkal* supaya santri tidak mudah berputus asa jika suatu saat menerima ujian dari Allah berupa sesuatu yang tidak diharapkan menimpa dirinya. Dengan bertawakkal, santri tersebut akan menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan menerima ujian dengan sabar dan ikhlas.

4) Syukur

Secara etimologi, syukur berarti berterima kasih, sedangkan menurut istilah, syukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT dengan tulus atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan baik dengan ucapan maupun tindakan. Nikmat yang Allah berikan ada yang bersifat jasmani dan ada pula rohani atau spiritual. Panca indra, dan segala yang ada

pada tubuh manusia merupakan nikmat Allah yang bersifat jasmani sedangkan yang bersifat rohani berupa ketenangan, keamanan dan kenyamanan.

5) *Qana'ah*

Secara bahasa, *Qana'ah* artinya rela, puas, senang. Sedangkan menurut istilah, *qana'ah* adalah merasa cukup dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Sifat ini dapat membuat santri merasakan ketenangan dalam hidup, karena biasanya manusia sulit menerima keadaan hidupnya dan sering bersifat rakus. Hanya orang *qanaah* yang dapat bertahan dari berbagai ujian dan selalu merasa tenang.

Prof. Dr. KH Sahal Mahfudz mengemukakan bahwa santri harus memiliki karakter yang dimiliki pesantren, yaitu :

- 1) Teguh dalam *aqidah* dan *syari'ah*
- 2) Toleran dalam *syari'ah* atau tuntunan social
- 3) menerima pendapat dan pemikiran berbeda dalam setiap masalah.
- 4) Menjaga dan mengedepankan moralitas

Berdasarkan karakter pesantren tersebut, santri memiliki dua nilai kepribadian yaitu nilai personal dan sosial. Nilai personal dapat berupa keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan, cinta ilmu dan multi talen. Sedangkan nilai sosial berupa sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, *uswah khasanah*, *tawaddu'*, mendoakan guru dan mampu menjaga diri.

2. Hizib Nahdlatul Wathan

a. Sejarah Tersusunnya Hizib Nahdlatul Wathan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa hizib Nahdlatul Wathan disusun oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hizib ini ditulis pada tahun 1360 H/ 1943 M. Selain hizib Nahdlatul Wathan, Maulana Syaikh juga menyusun hizib Nahdlatul Banat pada tahun 1363 H/ 1943 M. Pada dasarnya, kedua hizib tersebut disusun sebagai senjata untuk membela dan mempertahankan kedua madrasah yang dirintisnya saat itu, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI).

Nama hizib Nahdlatul Wathan dan hizib Nahdlatul Banat dinisbatkan kepada dua madrasah induk yang menjadi basis perjuangan beliau saat itu. Dua madrasah kecintaan beliau tersebut sebagai produsen sumber daya manusia (SDM) yang akan mewujudkan visi besar beliau yaitu kebangkitan bangsa tercinta dan ummat manusia. Perjalanan kedua madrasah tersebut sungguh berat, penuh gejolak dan ancaman terhadap eksistensinya sehingga Maulana Syaikh mengerahkan segala kekuatan untuk membela dan mempertahankan madrasahnyanya, termasuk kekuatan spiritual. Oleh karena itu, disusun lah sebuah hizib yang merupakan karya besar Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid yaitu hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat.

b. Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Secara sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Kegiatan hiziban yang dilakukan oleh kelompok hizib dilakukan secara rutin atau sesuai kesepakatan anggota. Waktu pelaksanaannya adalah biasanya antara waktu Maghrib dan Isya' yang bertempat di masjid, mushalla, madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, atau rumah-rumah anggota secara bergiliran. Kegiatan hizib bukan hanya dilakukan secara rutin oleh pengurus Nahdlatul Wathan, akan tetapi oleh semua jamaah berbasis Nahdlatul Wathan. Antara kelompok yang satu dengan lainnya berbeda waktu dan tempat sehingga kita bisa mendengarkan hizib di mana-mana, terutama malam jum'at atau pada acara-acara tertentu.

Hiziban menjadi kegiatan rutinitas yang begitu sakral, karena sering dijadikan sebagai program utama atau acara induk. Ia bukan saja sebagai rutinitas semata, dalam acara-acara lain semisal syukuran, PHBI dan acara-acara lainnya hiziban menjadi kegiatan utama yang tidak boleh terlewatkan dalam organisasi Nahdlatul Wathan.

c. Nilai Karakter yang terkandung dalam Hizib Nahdlatul Wathan

Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Hizib Nahdlatul Wathan karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu:

1. Akidah
2. Beriman
3. Akhlak
4. Bertaqwa
5. Taat Beribadah
6. Ikhlas
7. Istiqomah
8. Tawakkal
9. Zuhud
10. Syukur
11. Teguh pada Agama
12. Adil
13. Jujur
14. Berbuat Baik
15. Cinta Tanah Air
16. Cinta Kebenaran
17. Cinta Lingkungan
18. Berani
19. Kerja Keras
20. Kerja Sama
21. Cinta Ilmu Pengetahuan
22. Tolong-Menolong
23. Persatuan
24. Taat Hukum

3. Perbandingan Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, Hikayat Sasak dan Al-Barzanji

a. Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan

Kegiatan berhizib menjadi ritual bagi jama'ah Nahdlatul Wathan sebagai bentuk kesetiaan, solidaritas dan simbol perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan. Dimana pun jama'ah Nahdlatul Wathan berada, selalu membaca hizib karena didalam hizib, terdapat kumpulan doa-doa para waliyulah, sya'ir ulama dan beberapa surat al-Qur'an pilihan yang dikumpulkan dan disusun ulang oleh TGH. Zainuddin Abdul Madjid. Membaca hizib harus menggunakan ritme atau nada yang telah ditentukan. Nadanya terkadang rendah, sedang dan keras sesuai makna doa yang dibacakan.

Hizib adalah integrasi budaya, pendidikan dan politik dalam dakwah Nahdlatul Wathan dan membacanya adalah bagian dari perjuangan pengembangan Nahdlatul Wathan karena didalamnya terdapat doa-doa untuk menyebarkan ajaran Nahdlatul Wathan dan ajaran Islam ke seluruh alam. TGH. Zainuddin menggunakan kata simbol bendera Nahdlatul Wathan "*liwa'a nahdlatul wathan*" yang disebarkan melalui hizib dan lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan.

b. Pembacaan Hikayat Sasak

Bekayat adalah tradisi sastra masyarakat Sasak di Lombok berupa pembacaan hikayat/syair dengan cara menembangkan kemudian diikuti terjemahan dan penafsiran secara bergantian oleh penembang dan pengarti (*bujangge*). Peminat bekayat umumnya adalah para orang tua di pedesaan, yang masih taat pada adat dan kebiasaan masa lalu. Bekayat hadir sebagai media dakwah dan upacara peringatan keagamaan dan yang terkait

dengan keperluan adat seperti upacara *ngurisang* (potong rambut bayi), *nyywa'* (peringat sembilan hari kematian), perkawinan, dan sunatan. Sejalan dengan kemajuan Dari waktu ke waktu tradisi bekayat berubah dengan dinamika literasinya tersendiri.

c. Kitab Al-Barzanji

Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau 'Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj. Nama Al-Barzanji menjadi populer tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Kitab Al-Barzanji ditulis untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab tersebut, riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut: (1) Sislilah Nabi adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrah bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan. (2) Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya. (3) Berniaga ke Syam (Suraih) ikut pamannya ketika masih berusia 12 tahun. (4) Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun. (5) Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif bukan berarti sama sekali tidak menggunakan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada hipotesis melainkan upaya menjawab pertanyaan penelitian dengan cara berfikir formal dan argumentatif. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan sebagai berikut: wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive model Miles and Huberman, dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penulisan Hizib Nahdlatul Wathan

Hizib NW adalah kumpulan bacaan zikir dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga NW dan telah ada jauh sebelum TGH. Zainuddin menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, beliau telah menganjurkan para santrinya mengamalkan hizib NW untuk menyelamatkan madrasah NW dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda). Terkait sejarah penulisan hizib Nahdlatul Wathan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tuan guru sekaligus murid dari pencipta dan penulis hizib Nahdlatul Wathan.

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hizib Nahdlatul wathan memiliki sejarah penulisan yang berawal dari sebuah motivasi menjadi benteng pertahanan dari serangan musuh yang datang dari segala arah pada zaman penjajahan. Sebuah perjuangan yang tidak mudah dalam menegakkan ajaran agama yang benar. Hizib Nahdlatul Wathan bukanlah hizib biasa, tapi memiliki banyak *khasiyat* karena merupakan tempat berkumpulnya doa para *Auliya' Allah*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa hizib *Nahdlatul Wathan* disusun oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hizib ini ditulis pada tahun 1360 H/ 1943 M. Selain hizib *Nahdlatul Wathan*, Maulana Syaikh juga menyusun hizib *Nahdlatul Banat* pada tahun 1363 H/ 1943 M. Pada dasarnya, kedua hizib tersebut disusun sebagai senjata untuk membela dan mempertahankan kedua madrasah yang dirintisnya saat itu, yaitu Madrasah *Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah* (NWDI) dan Madrasah *Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah* (NBDI).

B. Praktik Tradisi Pembacaan *Hizib Nahdlatul Wathan* Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah

Pembacaan hizib *Nahdlatul Wathan* juga menjadi tradisi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah. Terkait hal ini, peneliti melampirkan beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan selaku pengasuh atau pembina langsung di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah ini.

Ustadzah Miftahurrahmi selaku pengasuh di asrama putri (ASPURI) mengatakan :

Terbentuknya kegiatan tradisi pembacaan hizib *Nahdlatul Wathan* di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah tidak terlepas dari peran para pengasuh atau pembina pondok yang menginginkan santrinya mengamalkan hizib yang luar biasa ini. Dalam musyawarah para pengurus pondok pesantren, muncul beberapa pendapat yang tepat bagi para santri untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketauhidan serta sebagai benteng bagi diri, diantaranya dengan mengamalkan hizib *Nahdlatul Wathan*.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan hizib menjadi tradisi atau rutinitas yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah tidak terlepas dari peran penting para pengasuh, pembina dan para asatidz. Mereka bermusyawarah terkait program atau kegiatan yang akan diterapkan di pesantren ini dan akhirnya, salah satu keputusannya adalah terbentuknya kegiatan hiziban setiap malam jum'at atau pada waktu dan acara tertentu.

Ustadz Yahya, salah satu pembina Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah menegaskan :

Dengan mengamalkan hizib *Nahdlatul Wathan*, kami berharap Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah dapat mewujudkan generasi Islami yang terampil dan berakhlak mulia, memotivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan pribadi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan santri secara maksimal. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tradisi tersebut kami berharap para santri mampu beristiqomah dalam mengamalkan dan membaca hizib *Nahdlatul Wathan*.

Dengan adanya rutinitas pembacaan hizib tersebut, para santri dapat terlatih untuk istiqomah dalam ibadah, khususnya dalam membaca wirid-wirid luar biasa yang telah tertuang dalam hizib *Nahdlatul Wathan*.

Keberadaan hizib *Nahdlatul Wathan* dan hizib *Nahdlatul Banat* untuk warga *Nahdlatul Wathan* (NW) khususnya dan umat Islam pada umumnya adalah sangat bermakna, karena kedua hizib tersebut selalu menjadi amalan rutin yang tidak terpisahkan dalam kehidupan setiap harinya. Perkumpulan dan kelompok Hizib pun dibentuk dan dilakukan disetiap kampung atau mushalla dan masjid. Oleh sebab itu, pada malam puncak Hiziban yang biasa dilakukan pada malam jum'at atau malam seninnya di setiap mushalla, masjid, madrasah dan lain-lainnya, seolah langit biru penuh dengan gemuruh lantunan hizib yang dilantunkan secara berjama'ah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal inipun, merupakan potret dari manfaat hizib tersebut.

C. Bentuk Karakter Yang Muncul Dari Tradisi Pembacaan *Hizib Nahdlatul Wathan* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Muhibbin Nw Mispalah, Praya Lombok Tengah

Dari beberapa nilai karakter yang terdapat dalam hizib *Nahdlatul Wathan*, nilai karakter yang telah tertanam pada diri santri Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah **berakhlak, ikhlas, tolong menolong, jujur, berani dan sabar.**

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik tiga kesimpulan utama sesuai rumusan masalah yang telah dibuat.

1. Hizib Nahdlatul Wathan lahir di tengah perjuangan melawan penjajah. Hizib Nahdlatul Wathan ini ditulis oleh Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid sebagai benteng pertahanan dari segala serangan musuh karena hizib ini berisi kumpulan doa para wali Allah, ayat-ayat Qur'an pilihan dan berbagai wirid luar biasa.
2. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah telah menjadi tradisi dan keharusan bagi para santri untuk membaca dan mengamalkan hizib tersebut baik seara berjama'ah maupun sendiri. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah dibaca setiap malam jum'at dan pada waktu dan acara tertentu yang diadakan di pesantren.
3. Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah memfokuskan pada enam karakter yang harus dimiliki santri, yaitu berakhlak, sabar, ikhlas, jujur, berani dan tolong-menolong.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat peneliti kemukakan adalah :

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

- a. diharapkan adanya pembimbingan dan pengawasan terhadap jalannya kegiatan yang menjadi rutinitas pesantren, khususnya kegiatan pembacaan dan pengamalan nilai karakter hizib Nahdlatul Wathan
- b. Jadwal kegiatan penanaman nilai karakter yang ingin diterapkan agar dibuat secara rinci dan konsisten pada setiap kegiatan keagamaan.
- c. Perlu diadakan komunikasi yang lebih intens dengan orang tua santri dan masyarakat sekitar, supaya bersama-sama memiliki kesepahaman yang kuat, serta menjaga norma-norma perilaku dan interaksi di sekitar lingkungan pesantren dalam menerapkan nilai karakter yang telah tertuang dalam hizib Nahdlatul Wathan

2. Bagi Para Santri

Diharapkan untuk terus menaati semua kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan senantiasa mengamalkan ilmunya baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren atau di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. 1993. *al Aqidah ash Shohihah wa maa yudhooduhaa*, terj. Amrozi Muhammad Rais, *Aqidah Shohihah Versus Aqidah Bathilah*, Saudi Arabia: Rabithoh Alam Islami IIRO Riyadh
- Agus Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Sani Supriyanto, *Metodologi Riset MSD*, (Malang: UIN MALIKI PRES, 2010), 191
- Ahmad, M.A et al, 2009. *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, Sidogiri: Pustaka Sidogiri,
- APRI, I. Z. (2020). Transcendence And Actualisation Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 47-70.
- Ardy, N. (2013). *Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*.
- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 261.
- Arpan, A. (2020). Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 5(2), 55-62.
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.318>
- At-Tamimi, S. M. (2004). *Kitab tauhid*. Qalam.

- Azwar, S. (2005). *MA Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bachtiar S.Bachri, "Meyakinkan Validitas data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10*, no. 1, 2010 (April 2010): 56.
- Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 164.
- Dahri, H. (2010). *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Penamadani, 77.
- Daniawan, F. (2011). *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Di Jakarta*.
- Dewa, M. 2009. *Kyai Juga Manusia Menguras Plus-Minus Pesantren*, Probolinggo: Pustaka EL-Qudsi
- Dinastuti, "Menolong Orang Lain Membantu Diri Sendiri", diakses 11 Januari 2021, <https://sains.kompas.com/read/2009/10/30/13331119/menolong.orang.lain.membantu.diri.sendiri>.
- Egi Permana, "Berani Membela Kebenaran dan Keadilan", diakses 11 Januari 2021, <https://www.kompasiana.com/egipermana/552c178e6ea8346c4b8b45c0/beranimembela-kebenaran-dan-keadilan>.
- Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)", *Mimbar XXIII*, No. 1 (Januari-Maret 2007): 25.
- Fatikatul Malikhah, "Penguatan Karakter Tolong-Menolong (Ta'awun) Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al-Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018", (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 1.
- Ferry Efendi, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Ferry Efendi.
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: IAIN Walisongo
- Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi, Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2018), 8-11.
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 12.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta
- Habib, M. (2014). *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hamdi, S. 2014. *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Harapandi Dahri (et. Al). 2010. *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Penamadani
- Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial) ," *Jurnal At-Taqaddum Vol.8*, no. 1, 2016 (Juli 2016): 26.
- Hendarman, dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385-395.
- Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riadush Shalihin 2* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), 440.
- Husniah, F. (2015). *TRADISI DAN NILAI BUDAYA PEMBACAAN KITAB ALBARZANJI*. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 3(2).
- Huzaimah, S., & Mukhlisin, A. (2020). Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *JAWI*, 3(1).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 12- 14
- Irawan, S. I., & Nurjannah, S. (2016). Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Jannah, S. A. (2014). Tarekat syadzilyah dan hizbnya.

- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. 2016. *Konsekuensi Cinta kepada Nabi Muhammad*, Bogor: Pustaka Attaqwa
- Kamaruddin, “Membangun Kesadaran dan Ketaatan Hukum Masyarakat Perspektif Law Enforcement”, *Jurnal Al-Adl* 9, No. 2 (Juli 2016): 143.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Akidah Akhlak Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia)
- Kementerian Agama, *Akidah Akhlak untuk MTs Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 31.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013), 95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lihat Ensiklopedia Islam (Jilid V), 1993. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 197
- M. Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 162-163.
- M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Jakarta: Wahyu Media, 2012), 42-43.
- Mahmud Muhammad Al-Khazandar, *al-Ihsan (Berbuat Baik)* (Jakarta: Islam House, 2009), 5-6.
- Majid, M. Z. A. (2003). *Hizib Nahdlatul Wathan wa Hizib Nahdlatul Banat*. Pancor: Toko Buku Kita, t. th.
- Marzuki, “Berani Membela Kebenaran”, diakses 11 Januari 2021, <http://staffnew.uny.ac.id>.
- Marzuki, “Kerja Keras”, diakses 11 Januari 2021, <http://staffnew.uny.ac.id>.
- Masnun. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad
- Moeloeng L, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2004),3
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Muhammad bin Saleh Al-Munajjid, *Kiat Berpegang Teguh dalam Agama Allah*, (Riyad: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 4-5.
- Muhammad Hafiz, “Pentingnya Menuntut Ilmu dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan”, diakses 11 Januari 2021, <https://darunnajah.com/pentingnya-menuntut-ilmu-danpenguasaan-ilmu-pengetahuan/>
- Muhammad Thohri, dkk, *Barakah Cinta Maulana*, (Mataram: IAIH NW Lombok Timur, 2016), 155-157.
- Noor, M. 2004. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Nurkhasan dan Muiz, “Ini Pentingnya Ilmu Pengetahuan”, diakses 11 Januari 2021, <http://www.nu.or.id/post/read/91167/ini-pentingnya-ilmu-pengetahuan>.
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 189.
- Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2016), 27.
- Rima Olivia, P. (2016). *Shalawat untuk Jiwa*. TransMedia.
- Ripai, A. 2018. “Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-Qur'an Sebagai Doa Dalam Tradisi Halaqah Membaca Hizib Nahdatul Wathan”, Jakarta: Institut Ilmu AlQur'an.
- Sagala, H. S. (2013). Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan tantangan [Ethics and Morality of Education: Opportunities and challenges]. Jakarta: Grup Prenadamedia.
- Sahlan, A., & Teguh Prastyo, A. (2012). Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- Said, N. 2016. *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo

- Silvy Dwi Yulianti, dkk, “Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS 1*, No.1, (April 2016): 34.
- Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit Jilid 2 Menuju Agama Tauhid dan Makrifat* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2014), 299.
- Siti Nur Masruhani, “Nilai- nilai Pendidikan Islam dalam QS. al-Mā’ūn (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)” (Tesis, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 132-133
- Sugiarti Musabiq dan Eko Aditiya Meinarno, “Studi Lintas Budaya Optimisme pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan”, *Jurnal Psikologi 16*, No. 2 (Oktober 2017): 106.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2016),244.
- Suyasa, M. 2012. Bekayat Sasak di Lombok antara Kelisanan dan Keberaksaraan. *Mabasan*, 6(2)
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. LKiS Pelangi Aksara.
- Syarif,U.A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta : Raja Grafindo Press
- Syauqil, A. 2016. *Akidah Akhlak*, Jakarta : Kementerian Agama
- Tamyiez Dery, “Keadilan dalam Islam”, *Mimbar 18*, No. 3 (Juli-September 2002): 337.
- Taymiyyah, I. (2006). *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*. Serambi Ilmu Semesta.
- Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2012. *Annisa Al-Qur’an For Ladies & Fiqih Wanita*, Jakarta : Surprise Production
- Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 4*, No. 1 (April 2015): 22.
- Tri Wahyu Hidayati, “Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities 1*, No. 2, (Desember 2016): 245.
- Via Nur Jannah, “Penanaman Nilai-nilai Pancasila khususnya Nilai Persatuan Indonesia pada Etnis Thionghoa (Studi Kasus Perkumpulan Masyarakat Surakarta Tahun 2014)”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 6.
- Yani, H. A. (2007). *Be excellent menjadi pribadi terpuji*. Gema Insani.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, Ciputat: Quantum Teaching
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 207-239.
- Zulhan, N. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: JePe Press Media Utama